

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan mengenai: 1) latar belakang, 2) fokus penelitian, 3) rumusan masalah, 4) tujuan penelitian, 5) manfaat penelitian, 6) definisi konseptual, 7) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Pesatnya Perkembangan teknologi di era globalisasi telah mengakibatkan berbagai perubahan pada setiap disiplin ilmu, termasuk bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dunia saat ini, yang membutuhkan sumber daya manusia yang terlatih dan kompeten untuk bersaing di tengah kemajuan teknologi dan di era globalisasi. Sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten tidak hanya mempunyai wawasan dan pengetahuan yang tinggi namun diperlukan juga etika, moral dan perilaku yang baik. Kualitas sumber daya manusia menjadi indikator keberhasilan suatu bangsa, karena semakin tinggi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, maka semakin tinggi pula kualitas bangsa tersebut. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia di Indonesia, dengan menggunakan metode penilaian yang terdiri dari tiga komponen yaitu pendidikan, pendapatan, dan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan data indeks pembangunan manusia (IPM) tahun 2019 yang diterbitkan oleh, Indonesia memiliki angka IPM sebesar 0,707 atau tumbuh 0,003 dari tahun sebelumnya dan angka IPM ini membuat kedudukan Indonesia masih berada dibawah Filipina dengan angka IPM sebesar 0,712, Thailand dengan angka IPM sebesar 0,765 dan Malaysia dengan angka IPM sebesar 0,804 (Badan Pusat Statistik, 2020). Pertumbuhan IPM Indonesia tahun 2022 disebabkan oleh pandemi covid-19 yang membawa banyak dampak pada pendidikan, pendapatan serta kesehatan masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia menjadi lebih baik adalah dengan perbaikan serta peningkatan kualitas layanan pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan potensi siswa dalam mendukung

perkembangan teknologi dan sumber daya manusia. Pengembangan kualitas layanan pendidikan yang berkelanjutan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi di era globalisasi.

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pengembangan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah pengembangan undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut bab 1, pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Kemendikbud, 2003). Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, yang lebih berbudaya dan memiliki kepribadian lebih baik. Selain itu, pada bab II pasal 3 dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Kemendikbud, 2003).

Tujuan pendidikan nasional merupakan dasar dari sistem pendidikan nasional Indonesia dan memegang peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Sekolah sebagai lembaga formal berfungsi sebagai wadah untuk memenuhi tujuan pendidikan tersebut. Peningkatan mutu pendidikan dan keberhasilan siswa merupakan indikator tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan standar sumber daya manusia sehingga mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Prestasi belajar adalah ukuran sejauh mana siswa telah berhasil menerapkan pengetahuan yang diperolehnya di kelas, baik dalam mata pelajaran sains maupun keterampilan. Prestasi belajar adalah penilaian hasil kegiatan belajar yang

dinyatakan dalam huruf, angka, simbol, lambang, dan kata yang dapat menunjukkan hasil yang dicapai setiap anak selama jangka waktu tertentu (Tirtonegoro, 2001). Karakteristik internal siswa, seperti unsur psikologis seperti kecerdasan emosional, motivasi belajar, refleksi diri, dan *self-efficacy*, merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kinerja siswa dalam memperoleh keberhasilan akademik.

Fisika adalah cabang ilmu alam yang mempelajari mengenai gejala alam dan unsur dasar pembentukan alam. Fisika juga termasuk cabang ilmu alam yang mendukung kemajuan teknologi. Setiap orang yang memiliki kecerdasan dapat memahami pengertian fisika, namun orang yang dapat memahami konsep fisika dapat digolongkan sebagai orang yang cerdas. Memahami konsep fisika menuntut kemampuan yang unik, seperti cara membuat persamaan atau perhitungan (Handriani, 2020). Oleh karena itu, mengembangkan prestasi belajar tertentu menjadi satu-satunya hal yang paling penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas suatu bangsa. Segala cara telah dilakukan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di bidang pendidikan jasmani, antara lain melalui berbagai program pelatihan profesi, sertifikasi guru, dan lainnya. Pemerintah juga memutakhirkan kurikulum dari kurikulum KTSP 2006 ke kurikulum 2013 dalam upaya mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya pada mata pelajaran fisika, namun pelaksanaan proses pembelajarannya lebih difokuskan pada siswa. Setiap siswa harus dibiarkan secara mandiri mengembangkan pemikiran dan kreativitas mereka sendiri saat belajar. Kurikulum harus diperbarui agar siswa belajar lebih banyak, terutama dalam fisika.

Namun harapan yang diinginkan tak sesuai dengan kenyataan yang ada. Perolehan prestasi belajar siswa di Indonesia belum mencapai harapan. Menurut Program for International Student Assessment (PISA), yang diterbitkan pada Desember 2019 di Paris dan merupakan survei evaluasi sistem pendidikan dunia yang mengevaluasi kinerja siswa pendidikan kelas menengah dengan penilaian yang dilakukan setiap tiga tahun dan dibagi menjadi tiga poin utama yaitu literasi, matematika, dan sains, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dengan skor rerata literasi 371, skor matematika rata-rata 379, dan skor

median sains 396 (Tohir, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan negara lain, prestasi belajar siswa di Indonesia masih sangat rendah. Hasil Ujian Nasional (UN) dalam disiplin ilmu fisika dapat digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa dalam studi fisika mereka. Pada tahun 2018 dan tahun 2019 seluruh SMA Negeri di Klungkung, rata-rata hasil ujian fisika adalah 54,93 dan 42,95 (Kemendikbud, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa prestasi belajar fisika siswa masih rendah di Indonesia, khususnya di wilayah Klungkung, karena hasil tes masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di sekolah menengah umum di Klungkung.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa ada masalah dengan peningkatan keberhasilan pembelajaran fisika yang disebabkan oleh berbagai alasan. Turunnya keberhasilan belajar seringkali disebabkan oleh dua unsur yaitu faktor internal, seperti motivasi, rasa ingin tahu, *self-efficacy*, dan kecerdasan emosional, serta faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Slameto, 2003). Selain itu, banyak orang berpendapat bahwa memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) tinggi diperlukan untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, namun ada juga anak-anak dengan IQ rendah yang dapat mencapai prestasi belajar yang cukup tinggi. Akibatnya, terdapat faktor lain yang mungkin mempengaruhi prestasi belajar dan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu faktor psikologis yang berasal dari siswa itu sendiri dan meliputi dampak dari kecerdasan emosional dan *self-efficacy* siswa.

Kecerdasan emosional merupakan keahlian dalam mengidentifikasi dan manajemen emosi pada diri seseorang. Mayer mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan keahlian individu dalam mendorong dirinya untuk berkreasi serta menyelesaikan pekerjaan dengan baik (Farhan & Rofi'ulmuiz, 2021). Orang dengan kecerdasan emosional yang kuat akan sangat menyadari, menggunakan, memahami, dan mengatur emosinya. Menurut Goleman (2003), hanya 20% kesuksesan hidup seseorang yang ditentukan oleh kecerdasan akademik; 80% lainnya dipengaruhi oleh kapasitas orang tersebut untuk memotivasi diri, interaksi interpersonal, dan manajemen emosi, yang dikenal sebagai kecerdasan emosional. Asma (2021) mengungkapkan ide yang sama ketika dia mengatakan bahwa sementara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan

intelektual (IQ) adalah aspek yang menentukan kinerja seseorang, kecerdasan emosional lebih penting dalam menghasilkan kinerja yang cemerlang. Menurut Hadi & Netrawati (2020) mengatakan bahwa lingkungan rumah merupakan unsur utama yang mempengaruhi emosi anak dan orang tua adalah orang pertama yang perilakunya dilihat oleh anak lalu diserap, menjadi bagian dari identitas anak. Oleh karena itu, aspek terpenting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang rendah dapat mempersulit siswa untuk mengontrol emosinya, yang menyebabkan masalah selama proses pembelajaran dan kinerja belajar yang lebih rendah (Bimayu et al., 2020).

Selain kecerdasan emosional, faktor internal lain yang berdampak pada prestasi belajar siswa adalah *self-efficacy*. Menurut Bandura dalam (Lisaholit et al., 2021) *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat meraih prestasi pada tingkat tertinggi mereka. Rendahnya tingkat *self-efficacy* di kalangan siswa dikaitkan dengan prestasi belajar yang lebih rendah karena mereka kurang percaya diri pada kapasitas mereka sendiri untuk berhasil. Menurut Ermannudin (2021), *self-efficacy* adalah keyakinan pada kapasitas seseorang atau individu untuk melaksanakan tugas atau melaksanakan suatu kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Secara komparatif, siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih siap secara intelektual dan perilaku untuk menyelesaikan tugas dan terlibat dalam kegiatan belajar dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Indikasi adanya *self-efficacy* pada siswa dapat dilihat dari siswa yang gigih, ulet, tidak mudah menyerah, tidak mudah stres ketika gagal, dan berusaha keras untuk meningkatkan standar kinerja dan bahkan prestasi siswa.

Keterlibatan kecerdasan emosional, *self-efficacy*, dan prestasi belajar dibuktikan dari beberapa penelitian. Menurut penelitian Farhan & Rofi'ulmuiz (2021), untuk meningkatkan prestasi belajar perlu meningkatkan religiusitas dan kecerdasan emosional siswa. Karena faktor-faktor ini memiliki dampak langsung yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, semakin tinggi tingkat ini pada siswa, semakin baik prestasi belajar mereka. Menurut penelitian Hadi & Netrawati (2020) menunjukkan bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Setiap orang tua wajib membantu anaknya

dalam belajar karena dukungan sosial orang tua menambah 27,6% prestasi dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi 31,5% terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, kecerdasan emosional dan dukungan sosial dari orang tua memberikan kontribusi tambahan sebesar 33,4% terhadap prestasi belajar siswa, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin baik pula prestasi akademiknya. Penelitian Bimayu *et al.* (2020) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa perlu meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajarnya karena kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 38,9% terhadap prestasi akademik, sehingga jika tingkat kecerdasan emosional siswa tinggi, semakin tinggi juga prestasi akademik yang diraih siswa. Asma (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian oleh Debes (2021) menunjukkan bahwa hubungan yang menguntungkan antara kecerdasan emosional dan *self-efficacy*. Peningkatan *self-efficacy* seseorang mungkin dipengaruhi oleh peningkatan kecerdasan emosional. Hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar ditunjukkan oleh penelitian Ermannudin (2021) bahwa rendahnya *self-efficacy* pada siswa dapat dilihat dari ketidakmampuannya belajar, mudah kehilangan harapan, mudah menyerah, mudah stres ketika gagal, yang kesemuanya memiliki pengaruh yang signifikan pada prestasi belajar siswa. Karena *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 42,3% terhadap prestasi belajar, maka setiap siswa harus mampu meningkatkan tingkat *self-efficacy* mereka. Semakin besar tingkat *self-efficacy* seorang siswa, maka semakin baik pula tingkat prestasi belajarnya. Menurut penelitian Lisaholit *et al.* (2021) menunjukkan bahwa ada korelasi yang cukup besar antara *self-efficacy* dan prestasi belajar siswa dengan kontribusi 52,0%. Penelitian lain oleh Tipon *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan, dengan peningkatan motivasi belajar memiliki pengaruh positif pada prestasi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, adanya pengaruh kecerdasan emosional dan *self-efficacy* terhadap prestasi belajar perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian yang berjudul

“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan *Self-efficacy* dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Klungkung”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri se-kecamatan Klungkung untuk kelas X MIPA pada mata pelajaran fisika. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas X MIPA di SMA Negeri se-kecamatan Klungkung yakni SMA Negeri 1 Semarapura dan SMA Negeri 2 Semarapura pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan *self-efficacy*, sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar fisika siswa. Empat macam dimensi proses kognitif meliputi: memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5), digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa dalam fisika, sedangkan pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural digunakan sebagai dimensi pengetahuan. Populasi penelitian tidak diberikan perlakuan atau instruksi khusus sebagai hasil dari penelitian ini. Hal ini menyiratkan bahwa setiap variabel yang diteliti adalah sebagai ukuran kemampuan dan sikap yang sudah dimiliki oleh setiap siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Klungkung?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Klungkung?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dan *self-efficacy* dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Klungkung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Klungkung.
2. Mendeskripsikan hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Klungkung.
3. Mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-efficacy* dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Klungkung

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian tersebut sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat untuk (1) mendeskripsikan informasi mengenai hubungan antara kecerdasan emosional, *self-efficacy*, dan prestasi belajar fisika siswa, (2) sebagai referensi untuk mengembangkan lebih lanjut metode pembelajaran yang baru dengan mekolaborasikan kecerdasan emosional dan *self-efficacy* siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dimaksud pada penelitian ini adalah manfaat yang diterima secara langsung oleh sekolah, guru, dan siswa. Manfaat praktis pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat memotivasi siswa SMA Negeri di kecamatan Klungkung untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan *self-efficacy* siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi guru, guru dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan *self-efficacy* siswa khususnya pada mata pelajaran fisika, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam rangka menciptakan kualitas sekolah dengan lebih memperhatikan variabel kecerdasan emosional dan *self-*

efficacy siswa, agar dapat memberikan hasil dan prestasi belajar yang terbaik.

1.6 Definisi Konseptual

Berikut ini adalah deskripsi dari definisi konseptual untuk kecerdasan emosional, *self-efficacy* dan prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah keahlian untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, serta mengatur emosi secara efektif baik di dalam diri sendiri maupun dalam hubungan interpersonal (Goleman, 2003). Kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen dimensi (Goleman, 2003), yaitu (1) *self-awareness* (kesadaran diri), (2) *self-regulation* (pengaturan diri), (3) *motivation* (motivasi), (4) *empathy* (empati), dan (5) *social skill* (keterampilan sosial).
2. *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengatur bagaimana diri sendiri dan lingkungan bekerja (Bandura, 1995). *Self-efficacy* merupakan faktor yang memberikan dampak perubahan kognitif serta kemampuan seseorang dalam berpikir, memotivasi dirinya sendiri dan berperilaku (Bandura, 1995). Dimensi *self-efficacy* mencakup 3 komponen dimensi (Bandura, 1995), yaitu: (1) *level of self-efficacy* (Tingkat *self-efficacy*), (2) *generality of self-efficacy* (*self-efficacy* secara umum), (3) *strength of self-efficacy* (kekuatan *self-efficacy*).
3. Prestasi belajar adalah evaluasi perkembangan peserta didik pada semua mata pelajaran akademik yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang dibuat sesuai dengan hasil penelitian (Djamarah, 1994). Prestasi belajar yang diberikan oleh guru dilakukan oleh guru pada saat melakukan diskusi dalam proses pembelajaran dapat menjadi indikator pencapaian pembelajaran (Winkel, 1986). Dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif adalah dua perspektif dari tinjauan prestasi belajar. Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dimensi proses kognitif terdiri dari enam dimensi yang terdiri dari: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menghasilkan (C6) (Anderson & Krathwohl, 2010).

1.7 Definisi Operasional

Berikut ini definisi konseptual untuk kecerdasan emosional, *self-efficacy* dan prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kecerdasan emosional pada penelitian ini adalah mengacu pada nilai pada kuesioner mengenai kecerdasan emosional yang dibuat berdasarkan dimensinya, yaitu (1) *self-awareness* (kesadaran diri), (2) *self-regulation* (pengaturan diri), (3) *motivation* (motivasi), (4) *empathy* (empati), dan (5) *social skill* (keterampilan sosial).
2. *Self-efficacy* pada penelitian ini adalah nilai yang didapatkan melalui pengisian angket atau kuesioner untuk mengukur kualitas keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kuisisioner *self-efficacy* dikembangkan berdasarkan dimensinya, yaitu: (1) *level of self-efficacy* (Tingkat *self-efficacy*), (2) *generality of self-efficacy* (*self-efficacy* secara umum), (3) *strength of self-efficacy* (kekuatan *self-efficacy*).
3. Prestasi belajar adalah nilai yang didapatkan siswa setelah menjawab tes prestasi belajar dalam bentuk esai (*essay*). Materi yang digunakan pada tes esai prestasi belajar adalah materi Hukum Newton dan Penerapannya, Gaya Gravitasi Newton serta Usaha dan Energi. Prestasi belajar pada penelitian ini meliputi dimensi pengetahuan yaitu konseptual dan prosedural serta dimensi proses kognitif yaitu memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).